

ANALISIS MEDAN MAKNA ‘SENI BELA DIRI KHAS JEPANG’ DALAM HURUF KANJI BU (武)

Irwan*), Mulyadi

irwan.ss110189@gmail.com, mulyadi.usu@gmail.com

Universitas Sumatera Utara

Abstract

(Title: Meaning Field Analysis Of 'Japan's Martial Arts' In Kanji's Letter Of Bu (武))This research analyze the kind of words exist in the semantic field of the lexem of kanji BU (武) in Japanese, and how the lexical relation and the semantic feature were formed on each word that exist in one of semantic field. The lexem of kanji BU (武) is literally translated as martial arts, which is general meaning and also has derivatives meaning (hyponim), it creates the semantic field. The type of the research is qualitative research using inter lingual match method. The basic technique method used in this research is the technique of determining element (PUP technique) which applying equal compare connect technique (HBS) and the difference compare connect technique (HBB). The data taken from the book "BUDO: The Martial Ways of Japan" as the primary data, and various articles from scientific journals that discuss the semantic field as supporting data. As the result of the research, found 2 lexems which play role as sub-semantic field of the kanji BU, they are BUJUTSU (武術) and BUDO (武道). Out of the two sub-semantic fields, found 10 words that became hyponim of BUJUTSU and 9 words that became hyponim of BUDO.

Keywords : *Semantic Field, Kanji, Lexical Relation, Semantic Component Analysis*

1. PENDAHULUAN

Dalam hal berkomunikasi, kita tidak akan pernah bisa terlepas dari makna, baik makna yang muncul dari bentuk ujar, tulisan, maupun dari sikap dan perbuatan. Ada kalanya beberapa kata yang diutarakan seseorang apabila diamati secara sekilas memiliki kemiripan, namun tidak sepenuhnya sama, sehingga perlu adanya pengklasifikasian kata berdasarkan kolokasi dan komponen makna yang dimiliki dari beberapa kata tersebut, sehingga antara satu kata dengan kata yang lain tidak mengalami tumpang tindih di dalam pemakaiannya.

Untuk itu dimunculkanlah kajian tentang medan makna sebagai salah satu kajian di dalam cabang ilmu semantik.

Penelitian mengenai medan makna tentunya mempunyai beberapa manfaat, di antaranya 1) memaparkan keseluruhan leksem dari suatu medan, 2) memberikan ketepatan rumusan makna dari leksem-leksem tersebut, 3) melengkapi deskripsi hiponim suatu bahasa, 4) membantu penyusunan kamus, khususnya kamus yang komprehensif (Hutasuhut, 2008:2). Istilah teori medan makna atau *theory of semantic field* berkaitan dengan teori bahwa

perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual, yang dapat dianalisis secara sinkronis, diakronis, maupun secara paradigmatis. Apabila kita meninjau keberadaan kosakata dalam bahasa Indonesia, kita juga dapat mengetahui bahwa tebaran kosakata dalam bahasa Indonesia itu juga menggambarkan perangkat ciri, konsepsi dan asosiasi hubungan itu. Kata-kata seperti 'wafat', 'gugur', 'meninggal' dan 'mati' mampu mengasosiasikan adanya hubungan ciri yang sama. Sementara asosiasi hubungannya dengan kata lain dalam relasi sintagmatik memiliki ciri yang berbeda-beda karena seseorang tidak mungkin mengatakan kucingku wafat.

Leksem yang dapat dianalisis berdasarkan medan maknanya tidak hanya terbatas pada leksem yang berkaitan dengan aktifitas kita sehari-hari. Leksem-leksem yang memiliki unsur budaya dan memiliki kesamaan ciri di dalam beberapa konteks pemakaiannya juga perlu dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan medan maknanya. Salah satunya adalah pengklasifikasian leksem yang berhubungan dengan seni bela diri. Sebagai contoh, dewasa ini seni bela diri Jepang sudah semakin dikenal secara luas dan semakin digandrungi masyarakat internasional. Namun, tidak banyak yang mengetahui perbedaan secara spesifik apa yang membedakan satu cabang bela diri dengan cabang bela diri lainnya. Seperti apa yang membedakan antara seni bela diri Judo dengan seni bela diri Jujutsu dan Aikido. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengklasifikasian jenis bela diri tersebut berdasarkan komponen makna dan relasi makna dari nama-nama cabang seni beladiri tersebut yang berada dalam satu medan makna yang ternyata berasal dari satu huruf kanji Jepang yang memiliki makna general dari

keseluruhan cabang bela diri tersebut, yaitu huruf kanji *BU* (武).

Penelitian terhadap tema medan makna sudah sejak lama dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya, "Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia" oleh Dyah Purwaningtyas (skripsi, 2012). Pada penelitian ini, Purwaningtyas memaparkan kata yang bermakna lebih hiponimik dari masing-masing warna, sehingga ketika leksem warna yang bermakna lebih umum dan longgar berfungsi sebagai medan maknanya, maka masing-masing warna tersebut berfungsi sebagai sub-medan maknanya.

Sebagai contoh, Purwaningtyas membagi sub medan makna WARNA MERAH menjadi beberapa kata seperti 'merah hati', 'merah delima', 'merah bata', 'merah jambu', dan beberapa kata yang berkaitan dengan warna merah lainnya. Setelah itu Purwaningtyas pun menjabarkan komponen makna dari masing-masing kata tersebut.

Selain itu, Anharuddin Hutasuhtu (2008) yang menganalisis medan makna dalam aktivitas tangan yang dijabarkan dalam tesisnya yang berjudul "Medan Makna Aktivitas Tangan Dalam Bahasa Mandailing". Dalam bahasa Indonesia, dari leksem Aktivitas Tangan terdapat kata-kata 'memegang', 'menyentuh', 'menggambil', 'membawa', 'melempar', 'memberi', 'menerima', 'membuka', dan sebagainya. Jika diperhatikan, semua kata-kata ini menggunakan tangan sebagai alat. Itu berarti semua kata ini mempunyai kemiripan makna. Meskipun demikian, kata 'memegang' pasti tidak sama dengan 'menyentuh'. Kata 'menyentuh' tidak sama dengan kata 'menggambil'.

Pada verba 'memegang', 'menyentuh', 'menggambil', 'membawa', 'melempar', 'memberi', 'menerima', dan 'membuka' tersebut, pertalian maknanya ialah seorang

yang menggunakan tangan, kepala dan bahunya memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dengan kata lain, ada aktivitas. Aktivitas itu dilaksanakan oleh manusia. Pada waktu melakukan kegiatan digunakan anggota badan berupa tangan, atau bahu. Contoh pada kata ‘membawa’, jika dianalisis makna yang terkandung dalam kata ‘membawa’ yakni:

1) Ada aktivitas, 2) Aktivitas dilaksanakan oleh manusia, 3) Orang yang melaksanakan kegiatan menggunakan bahu, tangan, atau kepala, 4) Ada benda yang menjadi sasaran kegiatan, 5) Kegiatan itu dilaksanakan dari suatu tempat ke tempat lain.

Makna yang baru disebutkan ini adalah jangkauan makna yang dimiliki oleh kata membawa. Jangkauan inilah yang disebut medan makna suatu leksem. Dengan demikian banyak kata yang bisa dimasukkan dalam jangkauan ini.

Di lain pihak Moch. Syarif Hidayatullah (2009) dalam jurnal ilmiahnya “Medan Makna Kepala Negara dalam Alquran dan Hadis” yang dipublikasikan dalam *Proceeding Malaysia Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization (MACASIC) 2009* memaparkan medan makna ‘Kepala Negara’ yang terdapat dalam bahasa Arab yang tercantum dalam Al Qur’an dan Hadits. Dalam jurnal ini, penjabaran medan makna ‘Kepala Negara’ tersebut tidak terlalu kompleks karena hanya terdiri dari enam kata dan keenam kata tersebut tidak memiliki padanan makna hiponim sehingga tidak berfungsi sebagai sub medan makna.

Dari sekian banyak artikel yang mengkaji tentang medan makna, belum ditemukan adanya karya tulis ilmiah yang membahas tentang medan makna dari satu leksem yang terdapat dalam huruf kanji Jepang. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa

penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas suatu huruf kanji dari sudut pandang medan maknanya.

Dari keterangan di atas, maka dapat dirumuskan dua tujuan penelitian, yaitu 1) mengungkap kata yang terdapat di dalam medan makna pada leksem huruf kanji *BU* (武) di dalam bahasa Jepang, dan 2) mengungkap relasi makna yang terbentuk dan komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di dalam satu medan makna dari leksem huruf kanji *BU* (武) di dalam bahasa Jepang.

2. PENGERTIAN MEDAN MAKNA

Yang dimaksud dengan medan makna ialah seperangkat makna yang mengandung komponen makna umum yang sama. Kridalaksana (1993: 105), menyatakan bahwa “medan makna (semantic field / semantic domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan”. Umpamanya, nama istilah kekerabatan.

Nama-nama istilah kekerabatan di Indonesia adalah ‘anak’, ‘cucu’, ‘cicit’, ‘piut’, ‘bapak/ayah’, ‘ibu’, ‘kakek’, ‘nenek’, ‘moyang’, ‘buyut’, ‘paman’, ‘bibi’, ‘saudara’, ‘kakak’, ‘adik sepupu’, ‘kemenakan’, ‘istri’, ‘suami’, ‘ipar’, ‘mertua’, ‘menantu’, dan ‘besan’. Kiranya istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia masih belum lengkap. Namun, di dalam bahasa Indonesia masih belum ada istilah untuk hubungan antara ego, misalnya, dengan ; (1)anak dari kemenakan, (2)anak dari sepupu, (3) anak yang besan dari yang bukan menantu, (4) anak dari moyang, (5) anak dari piut, dan sebagainya. Terlebih

lagi belum ditemukan perbedaan istilah untuk paman dan bibi dari pihak ibu dan pihak ayah.

Lehrer (1974: 1), menyebutkan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara sistematis yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya dan kata yang menjadi bawahan kata yang umum sebagai hiponiminya. Lebih lanjut, Lehrer mengatakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama.

Konsep medan makna yang dikemukakan Lehrer tersebut sejalan dengan konsep ranah makna atau *semantic domain* yang dikemukakan oleh Nida (1975: 174), yang mana menurutnya, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum yang sama. Selanjutnya, Nida juga mengemukakan bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan dengan menguraikannya sampai pada komponen makna yang sekecil-kecilnya.

Uhlenbeck (1982: 43) mengatakan, medan makna adalah suatu daerah yang ditempati oleh sejumlah kata yang mempunyai hubungan arti, tetapi tetap saling berposisi. Selanjutnya, Uhlenbeck juga mengatakan bahwa tidak ada sinonim, yakni tidak pernah ada dua kata yang artinya sama betul, selalu ada beda, dan tentu saja tidak tertutup kemungkinan adanya persamaan yang terbatas.

Dari beberapa teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kumpulan beberapa kata yang memiliki komponen makna umum yang sama dan dipayungi oleh satu leksem sebagai superordinatnya.

Dalam medan makna, tidak terlepas dengan beberapa istilah, meliputi : 'leksem', 'kata', 'relasi makna' dan 'komponen makna'.

'Leksem' dan 'kata' sering sekali dipandang sebagai istilah yang memiliki makna yang sama, namun beberapa pakar linguistik membedakan kedua istilah tersebut. Lyons (1977:19, dalam Purnanto (2009)) mendefinisikan 'kata' merupakan satu sub-kelas dari apa yang disebut dengan 'leksem'. Contohnya ketika kita mendengar istilah 'AMBIL', maka dapat diturunkan ke beberapa istilah yang lebih spesifik seperti 'mencuri', 'merampok', 'mengutip', 'memungut'. Istilah 'AMBIL' tersebut merupakan 'leksem' dan beberapa istilah turunan berikutnya merupakan 'kata'.

'Leksem' dan 'kata' tersebut di atas terikat dengan suatu relasi yang disebut dengan 'relasi makna'. Secara umum hubungan antara satu makna dan makna yang lain atau disebut sebagai 'relasi makna' secara leksikal dibedakan atas *sinonim*, *antonim*, *penjamin makna*, *hipernim*, dan *hiponim* (*superordinal* atau *subordinal*), *homonim*, dan *polisemi* (Parera, 2004: 60).

Relasi makna yang menghubungkan antara leksem dengan kata adalah *hipernim* dan *hiponim*. Djajasudarma (1993: 48) menyatakan bahwa *hiponim* adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990: 88) mengungkapkan bahwa *hiponim* adalah kata-kata yang tingkatnya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya atau *hipernim* (kelas atas). Sedangkan kata yang berada pada hubungan hierarki yang setingkat disebut sebagai *kohiponim*. Maka apabila dilihat dari relasi maknanya, contoh leksem 'AMBIL' merupakan *hipernim* dan keempat kata yang lebih spesifik merupakan *hiponim*, sedangkan antara sesama empat kata tersebut memiliki relasi makna yang disebut dengan *kohiponim*.

Untuk menganalisa relasi makna berupa hubungan hierarki antara leksem dan kata dalam suatu medan makna maka perlu dilakukan analisis *komponen makna*. Chaer

(<http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf>) mengungkapkan bahwa setiap tanda linguistik berupa kata dan juga leksem terdiri atas beberapa komponen penanda yang disebut dengan komponen makna.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Sub-jenis alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah referent bahasa yaitu kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015 : 15), dimana alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini secara spesifik diulas tentang medan makna dari huruf kanji *BU* (武) dalam Bahasa Jepang beserta komponen makna dan relasi makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik dasar dalam metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP), dimana daya pilah yang digunakan adalah Daya Pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *Langue*, dimana unsur pembeda sifat yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur berupa komponen makna yang terkandung didalam hiponimi dari huruf kanji *BU* (武) tersebut.

Penelitian terhadap medan makna tidak terlepas dari analisis komponen makna yang terdapat pada masing-masing leksem atau kata, sehingga didapat ciri bersama dan ciri pembeda. Sehubungan penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan ciri di dalam bahasa, maka

teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Sehingga, melalui kedua teknik tersebut, didapatkan ciri bersama dan ciri pembeda yang terdapat pada masing-masing hiponim yang terdapat dalam satu medan makna.

Data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari buku “*BUDO : The Martial Ways of Japan*” sebagai data primernya, dan berbagai artikel dari jurnal ilmiah yang membahas tentang medan makna sebagai data pendukungnya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Definisi Kanji *BU* (武)

Huruf Kanji *BU* (武) berasal dari karakter huruf Cina yang kemudian diadaptasi ke Jepang yang digunakan untuk menggambarkan ‘orang yang berbaris dengan berani’ (足 atau 歩) ke dalam pertempuran dengan ‘tombak kerajaan’ (戈) di tangan. Namun, selama periode *keshogunan* Tokugawa (1600-1868), interpretasi hieroglif ini kemudian diterjemahkan ulang secara universal oleh para ilmuwan Konfusius yang berasal Tiongkok yang berarti ‘menghentikan’ (止) ‘pertempuran’ (戈), sehingga mengalami transisi dari sebuah makna yang berunsur kekerasan ke makna yang berunsur perdamaian (Masatoshi, 2009:28).

Definisi tersebut mengacu pada gagasan mengasah kemampuan seseorang melalui seni bela diri, dan menjadikannya sebagai cara untuk menghindari kekerasan yang tidak perlu.

Dari pendefinisian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *BU* mengandung makna sebagai seni bela diri khas Jepang yang memiliki nilai filosofi membangun

kepribadian dan kemampuan seseorang untuk mengantisipasi konflik dan kekerasan.

4.2 Medan Makna Kanji *BU* (武)

Untuk menganalisis medan makna dari huruf Kanji *BU* (武), tidak dapat dilepaskan aspek historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan cabang-cabang bela diri Jepang yang merupakan hiponimi dari Kanji *BU* (武) tersebut muncul disebabkan oleh kedua aspek tersebut, sehingga dapat dianalisis komponen makna dari masing-masing cabang bela diri tersebut.

Dilihat dari aspek historisnya, kanji *BU* (武) yang mengindikasikan makna 'seni bela diri khas Jepang' tersebut secara umum memiliki dua cabang yang berperan sebagai hiponimnya, yaitu :

- *BUJUTSU* (武術)
- *BUDO* (武道)

Kedua kata *BUJUTSU* (武術) dan *BUDO* (武道) di atas merupakan implikasi penerapan nilai-nilai filosofi yang terdapat di dalam huruf kanji *BU* (武). Apabila diterjemahkan secara literal, kedua kata tersebut juga bermakna sebagai 'seni bela diri', namun unsur huruf kanji *Jutsu* (術) dan *Do* (道) memiliki peranan sebagai pembeda kedua kata dalam pembentukan maknanya sehingga kedua kata tersebut menduduki posisi sederajat (kohiponim).

Menurut Wilson (2010), *Jutsu* (術) hanya mengacu pada koleksi teknik, metode, keterampilan atau aplikasi teknis dalam arti praktis atau ilmiah. Di sisi lain, *Do* (道) lebih filosofis, mengacu pada "cara" atau "jalan" yang harus diikuti sebagai gaya hidup.

BUJUTSU (武術) merupakan akar dari seni bela diri Jepang. Seni bela diri klasik ini muncul dan berkembang pada akhir zaman Heian (794-1185) hingga zaman Tokugawa (1600-1868). Sedangkan berbagai macam seni bela diri yang termasuk ke dalam *BUDO*

(武道) yang dibentuk dan dibuat secara sistematis muncul sejak zaman Meiji (1868-1912) hingga sekarang ini. (Tomoyuki, 2009:87). Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *BUJUTSU* (武術) dan *BUDO* (武道) merupakan sub-medan makna dari huruf kanji *BU* (武), dimana keduanya memiliki masing-masing hiponim tersendiri berupa cabang seni bela diri.

Menurut Tomoyuki (2009:90), beberapa seni bela diri yang termasuk ke dalam *BUJUTSU* atau disebut juga dengan *KOBUDO* (*Budo* klasik) adalah sebagai berikut ini:

1. *Bajutsu* 馬術 (teknik menunggang kuda)
2. *Kyujutsu* 弓術 (teknik panahan)
3. *Kenjutsu* 劍術 (teknik berpedang)
4. *Sojutsu* 槍術 (teknik tombak)
5. *Naginata-jutsu* 薙刀術 (teknik tongkat berpedang)
6. *Bojutsu* 棒術 (teknik toya)
7. *Kamajutsu* 鎌術 (teknik sabit)
8. *Jujutsu* 柔術 (teknik pertarungan jarak dekat dengan senjata kecil atau tanpa senjata)
9. *Suijutsu* 水術 (teknik berenang taktis)
10. *Hojutsu* 砲術 (teknik menembak dengan senapan kuno).

Sedangkan *BUDO* (武道), The Nippon Budokan Foundation (2009) mengklasifikasikannya ke dalam 9 cabang bela diri, yaitu :

1. *Judo* (柔道) (Jalan / aliran kelembutan)
2. *Kendo* (剣道) (Jalan / aliran pedang)
3. *Kyudo* (弓道) (Jalan / aliran panah)
4. *Sumo* (相撲)

5. *Karatedo* (空手道) (Jalan / aliran tangan kosong)
6. *Aikido* (合気道) (Jalan / aliran keharmonisan)
7. *Shorinji Kempo* (少林寺拳法)
8. *Naginata* (薙刀)
9. *Jukendo* (銃剣道) (Jalan / aliran pedang bayonet)

4.3 Komponen Makna dalam Hiponimi *BUJUTSU* (武術)

Dari kesepuluh cabang bela diri Jepang *BUJUTSU* yang dijabarkan oleh Tomoyuki di atas, Beliau mencoba untuk mendefinisikan masing-masing ciri dan karakteristik yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis komponen makna dari kesepuluh cabang bela diri tersebut (2009: 87-100), seperti yang akan dibahas berikut ini.

a. *Bajutsu* 馬術 (teknik menunggang kuda)

Bajutsu (馬術) merupakan kata yang dibentuk dari dua huruf kanji, yaitu *Uma* / *Ba* (馬) yang berarti 'kuda', dan *Jutsu* (術), yang berarti 'teknik'. Jadi, secara harfiah, kata *Bajutsu* dapat diterjemahkan sebagai teknik berkuda atau seni menunggang kuda. Seni bela diri yang sudah muncul sejak abad ke 7 ini merupakan seni bela diri yang paling banyak berkolaborasi dengan seni bela diri lainnya, seperti *kyujutsu*, *sojutsu*, *naginata-jutsu* dan *kenjutsu*. Meskipun demikian, seni bela diri ini tetap dikategorikan sebagai salah satu seni bela diri *BUJUTSU* (武術) karena tetap memiliki berbagai teknik tersendiri di dalam melakukan pertahanan diri sambil mengendarai kuda dan memainkan pedang atau senjata lainnya. Di dalam seni bela diri ini, biasanya penunggang kuda dilengkapi dengan jubah perang tradisional Jepang yang

disebut dengan *yoroi* (鎧) yang dikenakan para pria yang berprofesi sebagai *bushi* (武士) atau 'samurai kelas atas'.

Dari keterangan, maka dapat diidentifikasi komponen makna dari kata atau leksem *Bajutsu* (馬術) seperti berikut ini : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+BERKENDARA], [+KUDA], [+PEDANG ASLI], [+TOMBAK ASLI], [+PANAH ASLI], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+PRIA], [+MENUNGGANG], [+SAMURAI].

b. *Kyujutsu* 弓術 (teknik panahan)

Kata atau leksem *Kyujutsu* (弓術) merupakan salah satu hiponimi dari *Bujutsu* yang dibentuk dari dua huruf kanji *Yumi* / *Kyu* (弓) yang berarti 'busur' dan *Jutsu* (術), yang berarti 'teknik'. Dilihat dari sudut pandang bahasa, dapat diterjemahkan sebagai 'teknik memanah'. Seni bela diri ini muncul antara periode Nara (710-794) dan Heian (794-1185). Seni bela diri ini diajarkan untuk meningkatkan kemampuan *Bushi* di dalam mengalahkan musuh dari jarak jauh. Teknik memanah ini biasanya dipelajari sambil menggunakan jubah *Yoroi* dan mengendarai kuda serta memanah objek yang bergerak.

Dari keterangan, maka dapat diidentifikasi komponen makna dari kata atau leksem *Kyujutsu* (弓術) seperti berikut ini : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+BERKENDARA], [+KUDA], [+PANAH ASLI], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+BERJUBAH PELINDUNG], [+PRIA], [+SAMURAI].

c. *Kenjutsu* 劍術 (teknik berpedang)

Kata *Kenjutsu* (劍術), dibentuk dari dua huruf kanji, yaitu *Ken* (劍) yang berarti ‘pedang’, dan *Jutsu* (術), yang berarti ‘teknik’. Seni bela diri ini merupakan salah satu seni bela diri yang bertujuan mengasah kemampuan bertarung seseorang dengan menggunakan pedang. Diantara semua sistem *Bujutsu*, *Kenjutsu* (劍術) memiliki variasi teori dan prinsip dasar yang paling luas (Tomoyuki, 2009:95). Perguruan yang menjadi pelopor di dalam memperkenalkan seni bela diri ini muncul sejak zaman Muromachi (1336-1573). Di dalam seni bela diri ini, latihan tanpa takut cedera atau kematian, seperti halnya saat latihan dilakukan dengan pedang kayu atau pedang sungguhan tanpa menggunakan pakaian pelindung sama sekali.

Teknik yang digunakan dalam seni bela diri ini adalah menebas dan menusuk ke area tubuh yang mematikan. Teknik dalam seni bela diri ini ada kalanya dipelajari sambil menunggang kuda atau tanpa menunggang kuda.

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisis komponen makna dari kata *kenjutsu* tersebut yaitu : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+PEDANG ASLI], [+PEDANG KAYU], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MEMBUNUH], [+MENUNGGANG], [+KUDA], [+MENEBAS], [+MENUSUK], [+PRIA], [+SAMURAI].

d. *Sojutsu* 槍術 (teknik tombak)

Sojutsu (槍術) adalah seni bela diri Jepang yang berfokus pada pertempuran tombak. Seni bela diri ini juga dikenal dengan sebutan *Yari Jutsu*. *Sojutsu* menggunakan senjata yang dikenal sebagai *Yari*. Senjata bela diri tradisional ini memiliki poros kayu

panjang dengan pisau logam lurus yang menempel di bagian atas. Ada 2 teknik dasar di dalam *Sojutsu* yaitu sambil mengenakan jubah perang *Yoroi* dan menunggang kuda atau berjalan kaki. Dengan berjalan kaki, *Yari* digunakan melawan lawan yang dipersenjatai dengan senjata jangkauan panjang lainnya seperti *Naginata*. Teknik *Sojutsu* termasuk blok, dorong / tusukan dan serangan menebas. Teknik dasar *Sojutsu* tradisional diajarkan kepada prajurit dan tentara wajib Samurai peringkat rendah yang mulanya dipersenjatai dengan murah dengan batang bambu yang telah diasah dan dikeraskan dengan api.

Seni bela diri ini diperkirakan mulai dipopulerkan pada zaman *Nanbokucho* (Zaman Perang Utara-Selatan, (1337-1392)), dimana pada zaman tersebut seluruh wilayah Jepang diliputi perang saudara sehingga memecah Jepang menjadi 2 wilayah besar di utara dan selatan Jepang yang masing-masing dipimpin oleh seorang kaisar. Maraknya peperangan di zaman tersebut, justru menghasilkan banyak seni bela diri yang digunakan untuk mengalahkan musuh di medan perang.

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisa komponen makna yang membentuk nama seni bela diri ini, yaitu : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+TOMBAK ASLI], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MEMBUNUH], [+MENUNGGANG], [+KUDA], [+MENEBAS], [+MENUSUK], [+BERJUBAH], [+PRIA], [+SAMURAI].

e. *Naginata-jutsu* 薙刀術 (teknik tongkat berpedang)

Sama seperti halnya *Sojutsu* di atas, *Naginata-jutsu* (薙刀術), juga dipopulerkan pada zaman *Nanbokucho* (Zaman Perang Utara-Selatan, (1337-1392)), yang juga berfungsi untuk diajarkan kepada *Bushi* kelas rendah yang biasanya berperan sebagai

pasukan pejalan kaki di medan perang. Dari segi bentuk senjata, seni bela diri ini menggunakan senjata yang mirip dengan *Yari* dalam *Sojutsu*, namun yang membedakan adalah ujung dari tombak pada *Naginata* memiliki bentuk yang menyerupai pedang (*Katana*). Seni bela diri cenderung digunakan untuk strategi perang agar dapat menjatuhkan pasukan berkuda.

Secara keseluruhan, teknik, jubah dan tujuan dipopulerkannya hampir sama dengan *Sojutsu*, sehingga dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk dari kata atau leksem ini sebagai berikut : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+TOMBAK BERPEDANG], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MEMBUNUH], [+MENEBAS], [+MENUSUK], [BERJUBAH], [+PRIA], [+SAMURAI].

f. *Bojutsu* 棒術 (teknik toya)

Seni bela diri ini diperkirakan muncul setelah zaman munculnya *Naginata-jutsu* dan *Sojutsu*. Seni bela diri ini diperkirakan muncul pada zaman Shogun Tokugawa (1600-1868), dimana Jepang sudah mulai memasuki masa kedamaian. Senjata yang digunakan dalam seni bela diri ini berupa toya yang memiliki bentuk dan panjang seperti *Yari*, namun tidak tersemat senjata tajam pada bagian ujungnya.

Dapat dikatakan seni bela diri ini merupakan seni bela diri bersenjata yang paling aman dari seni bela diri yang tergolong dalam *BUJUTSU* lainnya. Hal ini disebabkan seni bela diri ini muncul bukan untuk bertujuan membunuh musuh, namun lebih ke pertahanan diri yang dipelajari oleh para petani yang pada zaman tersebut tidak diperbolehkan membawa pedang.

Dari keterangan di atas, dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk sebagai berikut : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+TOYA], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+MEMUKUL], [+PRIA], [+PETANI]

g. *Kamajutsu* 鎌術 (teknik sabit)

Kamajutsu (鎌術) merupakan seni bela diri *Bujutsu* yang dipraktikkan dengan menggunakan senjata mematikan bernama *Kusarigama* (鎖鎌) yaitu senjata tradisional Jepang yang terdiri dari *Kama* (sejenis sabit Jepang) dengan *Kusari-fundo* - sejenis rantai logam (*kusari*) dengan besi pemberat pada ujungnya. *Kusarigama* dikatakan telah berkembang selama periode Muromachi (1336-1573). Seni bela diri ini juga disebut dengan *Kusarigamajutsu*.

Teknik dalam seni bela diri ini adalah dengan mengayunkan pemberat rantai ke kepala musuh agar kehilangan keseimbangan, lalu menusukkan sabit ke leher lawan tersebut dengan *Kama*.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+SABIT], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MEMBUNUH], [+MENGAYUN], [+MENUSUK], [+PRIA], [+SAMURAI].

h. *Jujutsu* 柔術 (teknik pertarungan jarak dekat dengan senjata kecil atau tanpa senjata)

Jujutsu (柔術) merupakan seni bela diri yang digunakan dalam medan perang ketika dalam keadaan genting tanpa memiliki senjata yang panjang. Seni bela diri ini bertujuan agar dapat tetap mempertahankan

diri dan dapat membunuh musuh meski hanya dengan menggunakan belati atau bahkan tanpa menggunakan senjata sama sekali. Seni bela diri ini pertama sekali dipopulerkan pada tahun 1532 yang melakukan penekanan pada teknik bergulat, memukul, mengunci dan menendang bagian tubuh vital meski sedang menggunakan jubah perang *yoroï* yang relatif berat. Seni bela diri ini memiliki ciri khas menggunakan tenaga dan berat tubuh lawan untuk mengalahkan lawan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pembentukan katanya yang terdiri atas huruf kanji *Ju*, atau diaca juga dengan *yawarakai* (柔) yang berarti 'kelembutan' dan *Jutsu* (術) yang berarti 'teknik'. Sehingga seni bela diri ini terlihat lembut dan tidak brutal. Seni bela diri ini kelak akan menjadi cikal bakal munculnya seni bela diri *Judo* dan *Aikido* pada seni bela diri *BUDO*.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+BELATI], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MEMBUNUH], [+MENGUNCI], [BERGULAT], [MEMUKUL], [+MENUSUK], [+PRIA], [+SAMURAI].

i. *Suijutsu* 水術 (teknik berenang taktis)

Suijutsu (水術) merupakan salah satu cabang dari seni bela diri *Bujutsu* yang terbentuk dari padanan dua huruf kanji yaitu *Sui* (水) yang berarti 'air' dan *Jutsu* (術) yang berarti 'teknik'. Secara literal dapat diterjemahkan sebagai teknik berenang taktis, dimana di dalam seni bela diri ini, tidak hanya dituntut kemampuan berenang mengarungi ombak dilautan atau deras arus di sungai, namun juga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup atau bahkan dapat membunuh musuh. dengan berbagai senjata kecil seperti senjata yang apabila ditiup akan

mengeluarkan panah kecil, meskipun saat sedang di dalam air sambil mengenakan jubah perang *Yoroï* yang terbuat dari besi.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+BELATI], [+SENJATA KECIL] [+DIPRAKTEKKAN DI AIR], [+UNTUK MEMBUNUH], [+JUBAH PELINDUNG], [+TIUP], [+PRIA], [+SAMURAI].

j. *Hojutsu* 砲術 (teknik menembak dengan senapan kuno).

Hojutsu (砲術) merupakan seni bela diri yang muncul ketika di Jepang sudah mulai dimasuki teknologi senjata api pada masa *Sengoku Jidai* (Masa Perang Suluruh Negeri, (1453-1573)). Dalam seni bela diri ini dituntut kecepatan dan keakuratan, seperti kecepatan memasukkan tepung mesiu ke dalam senapan sebelum musuh mendekat hingga kecepatan dalam hal menembak dan mempertahankan diri dengan menggunakan senapan tersebut. Seni bela diri ini juga diperuntukkan kepada para prajurit *Bushi* (samurai) yang mengenakan pakaian perang *yoroï* untuk menghancurkan pertahanan musuh dari jarak jauh.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+TRADISIONAL], [+SENAPAN], [+DIPRAKTEKKAN DARAT], [+UNTUK MEMBUNUH], [+JUBAH PELINDUNG], [+PRIA], [+SAMURAI].

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dirangkum komponen makna yang terdapat dalam hiponim dari leksem *Bujutsu* (武術) sebagai berikut :

**Tabel 1. Komponen Makna dari Hiponim
Leksem *Bujutsu* (武術)**

BUJUTSU (武術)		Bajutsu 馬術	Kyujutsu 弓術	Kenjutsu 劍術	Sojutsu 槍術	Naginata-jutsu 薙刀術	Bojutsu 棒術	Kama-jutsu 鎌術	Jujutsu 柔術	Suijutsu 水術	Hojutsu 砲術	
Komponen Makna	Jenis kelamin	Pria	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
	Jenis Senjata	Busur & Panah	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pedang	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
		Tombak	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-
		Sabit	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
		Toyas	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
		Senapan Tradisional	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
		Tombak Berpedang	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
	Orinalitas Senjata	Senjata Kayu	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
		Senjata Asli	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+
	Kendaraan	Kuda	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
		Lokasi	Darat	+	+	+	+	+	+	+	-	+
	Air		-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
	Periode	Tradisional	+	+	+	+	+	+	+	+	+	

Teknik	Modern	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Menusuk	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	
	Menebas	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	
	Memukul	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	
	Menendang	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	
	Membanting	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	
	Mengunci	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	
	Membidik	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	
	Meniup	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	
	Mengayun	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	
	Berengas	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	
	Menggunakan	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	
	Kalangan	Samurai	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+
		Petani	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
Tujuan	Membunuh Lawan	+	+	+	+	+	+	+	+	+		
Bela diri		+	+	+	+	+	+	+	+	+		
Jepang		+	+	+	+	+	+	+	+	+		
Berfilosofi <i>Bu</i>		+	+	+	+	+	+	+	+	+		

4.4 Komponen Makna dalam Hiponim *BUDO* (武道)

Dari kesembilan cabang bela diri Jepang *BUDO* yang diklasifikasikan oleh

The Nippon Budokan Foundation di atas, pada buku *Budo: The Martial Ways of Japan*, federasi tersebut mencoba untuk mendefinisikan masing-masing ciri dan karakteristik yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis komponen makna dari kesembilan cabang bela diri tersebut (2009: 125-260), seperti yang akan dibahas berikut ini.

a. Judo (柔道) (Jalan / aliran kelembutan)

Judo (柔道) merupakan seni bela diri yang asal mulanya dari seni bela diri *Jujutsu* (柔術). Namun yang membedakan di sini adalah dalam seni bela diri *Jujutsu* memang ditujukan untuk mematikan lawan dengan pukulan, tendangan, kuncian dan bantingan ke bagian vital dari tubuh lawan. Sedangkan *Judo* lebih ke latihan pembentukan moral bagaimana menghargai lawan dengan pertarungan yang sportif dan menghindari kekerasan yang brutal. Hal ini selaras dengan defenisi dari definisi dari dua huruf kanji yang membentuk kata ini, yaitu *Ju* (柔) yang berarti 'kelembutan' dan *Do* (道) yang berarti 'jalan'.

Seni bela diri yang dipopulerkan oleh Kano Jigoro (1860-1938) ini, sudah tidak dikhususkan kepada kalangan samurai, serta tidak dikhususkan pula untuk jenis kelamin pria saja. Siapa saja boleh mempelajari seni bela diri ini. Meski tetap mempelajari teknik yang hampir sama dengan *Jujutsu*, teknik pukulan dan tendangan yang terlalu berbahaya dan mematikan yang terdapat dalam bela diri tersebut mulai disaring dalam seni bela diri ini. Penggunaan senjata kecil pun sudah tidak dilakukan dalam seni bela diri ini.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI

KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA], [+PUKULAN], [+KUNCIAN], [+TENDANGAN], [+BANTINGAN], [+KALANGAN UMUM].

b. Kendo (剣道) (Jalan / aliran pedang)

Kendo (剣道) adalah seni bela diri Jepang yang mulanya berasal dari seni bela diri *Kenjutsu* (剣術). Namun terdapat perbedaan yang sangat mencolok di dalam pengaplikasiannya. Dalam seni bela diri *Kenjutsu*, pelatihan pedang dipelajari dengan menggunakan pedang asli atau pedang kayu tanpa menggunakan pelindung tubuh sama sekali. Kekerasan terhadap tubuh melalui serangan-serangan hingga kematian dalam seni bela diri *Kenjutsu* merupakan hal yang biasa karena hal tersebut dianggap suatu kehormatan di kalangan para samurai. Namun, dalam seni bela diri *Kendo*, perlindungan dibuat secara maksimal, dimana seluruh tubuh pemainnya dilindungi dengan jubah pelindung yang disebut dengan *Bogu*, dan pedang yang digunakan disebut dengan *Shinai* juga terbuat dari ruas batang bambu yang diikat, serta ujung pedang dibungkus dengan sejenis kain busa agar aman. Teknik dalam seni bela diri ini berupa teknik tebas ke titik-titik vital yang telah dilindungi seperti kepala, lengan dan perut serta tusukan ke leher.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA], [+TEBASAN], [+TUSUKAN], [+PEDANG BAMBU], [+JUBAH PELINDUNG], [+KALANGAN UMUM].

c. Kyudo (弓道) (Jalan / aliran panah)

Kyudo (弓道) merupakan seni bela diri Jepang yang berasal dari seni bela diri *Kyujutsu*. Yang menjadi perbedaannya adalah,

tujuan dari seni bela diri ini sudah tidak lagi untuk membunuh musuh namun diaplikasikan sebagai salah satu seni di dalam membentuk kepribadian diri yang lebih tenang dan penuh perhitungan. Seni bela diri yang menggantikan *Kyujutsu* pada tahun 1919 ini sudah tidak dikhususkan pada kalangan *Bushi* (samurai) yang mengenakan jubah *Yoroi* sambil menunggang kuda lagi namun dapat dipelajari secara umum tanpa harus menggunakan jubah pelindung.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA], [+BIDIKAN], [+BUSUR & PANAHA], [+KALANGAN UMUM].

d. *Sumo* (相撲)

Sumo (相撲) adalah olahraga saling dorong antara dua orang pesumo yang berbadan gemuk sampai salah seorang didorong keluar dari lingkaran atau terjatuh dengan bagian badan selain telapak kaki menyentuh tanah di bagian dalam lingkaran. Pesumo (*Rikishi*) perlu berbadan besar dan gemuk karena semakin tambun seorang pegulat sumo semakin besar pula kemungkinannya untuk menang.

Pertandingan sumo berlangsung di atas ring bernama *dohyō* (土俵) yang dibuat dari campuran tanah liat yang dikeraskan dengan pasir yang disebar di atasnya. *Dohyō* dibongkar setelah pertandingan selesai dan *dohyō* yang baru harus selalu dibangun untuk setiap turnamen. Seni bela diri ini diperkirakan sudah muncul sejak zaman ke 8 Masehi, namun tidak dapat dikategorikan sebagai *BUJUTSU* karena dilihat dari nilai-

nilai filosofinya, seni bela diri ini lebih cenderung dikategorikan ke dalam *BUDO*.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+BERBADAN BESAR], [+PUKULAN BERUPA DORONGAN], [+BANTINGAN], [+KALANGAN UMUM].

e. *Karatedo* (空手道) (Jalan / aliran tangan kosong)

Karatedo (空手道) (Jalan / aliran tangan kosong) merupakan salah satu jenis seni bela diri Jepang yang paling terkenal. Dilihat dari segi makna secara literal, kata *Karatedo* berarti 'Jalan / aliran tangan kosong'. Seperti artinya, seni bela diri ini merupakan seni bela diri yang tidak menggunakan senjata. Teknik yang digunakan dalam seni bela diri mencakup pukulan dan tendangan ke bagian vital pada bagian tubuh lawan.

Seni bela diri ini menerapkan nilai-nilai filosofi *BUDO* sehingga seorang *Karateka* (Pemain Karate), dapat mengontrol emosinya dan melakukan serangan hanya dalam pertandingan atau untuk menyelesaikan konflik. Dilihat dari sudut pandang sejarah, seni bela diri merupakan seni bela diri diserap dan dimodifikasi dari Tiongkok dan pertama sekali dipopulerkan pada tahun 1916-1917.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA],

[+PUKULAN], [+TENDANGAN],
[+KALANGAN UMUM].

f. Aikido (合気道) (Jalan / aliran keharmonisan)

Sama seperti halnya *Judo*, seni bela diri *Aikido* (合気道) juga berasal dari seni bela diri *Jujutsu*. Seni bela diri ini merupakan bentuk penghalusan dari seni bela diri *Jujutsu* yang dipopulerkan Morihei Ueshiba (1883-1969). Seperti arti secara literalnya, seni bela diri *Aikido* mengutamakan keharmonisan, sehingga teknik yang digunakan murni hanya untuk menghentikan kekerasan tanpa harus membalas dengan kekerasan pula. Teknik yang digunakan berupa teknik kuncian dan teknik bantingan dengan memanfaatkan serangan dan tenaga lawan.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA], [+KUNCIAN], [+BANTINGAN], [+KALANGAN UMUM].

g. Shorinji Kempo (少林寺拳法)

Shorinji Kempo (少林寺拳法) merupakan seni bela diri Jepang yang paling muda yang pertama sekali muncul pada tahun 1947 oleh So Doshin (dikenal juga sebagai Kaiso) yang merupakan seni bela diri yang diadaptasi dari biksu dari Tiongkok. Teknik bela diri ini mencakup pukulan, kuncian dan bantingan.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA],

[+PUKULAN], [+KUNCIAN],
[+BANTINGAN], [+KALANGAN UMUM].

h. Naginata (薙刀)

Seni bela diri *Naginata* (薙刀) merupakan modifikasi dari seni beladiri *Naginata-jutsu* yang diperhalus tanpa menimbulkan kekerasan. Ciri khas paling utamanya adalah senjata *Naginata* yang digunakan dibuat dari bambu yang diikat seperti halnya kendo. Para pemain *Naginata* juga menggunakan jubah pelindung *Bogu* seperti halnya *Kendo*. Perubahan yang mencolok adalah, walau tidak secara eksklusif, dewasa ini seni bela diri ini cenderung dipelajari oleh kalangan wanita.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI BU], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA], [+TEBASAN], [+TUSUKAN], [+TOMBAK BERPEDANG], [+TERBUAT DARI KAYU & BAMBU], [+KALANGAN UMUM].

i. Jukendo (銃剣道) (Jalan / aliran pedang bayonet)

Munculnya pengaruh Eropa pada zaman Meiji (1868-1912) membawa modifikasi pada seni bela diri *Sojutsu* menjadi *Jukendo* (銃剣道). Senjata yang sebelumnya menggunakan tombak dimodifikasi dengan menggunakan bayonet, kemudian seiring dengan berjalannya waktu, di dalam menerapkan nilai-nilai filosofi *Budo*, seni bela diri ini dirubah dengan merubah senjata bayonet dengan menggunakan kayu dan ruas bambu yang diikat. Pemainnya pun menggunakan jubah *Bogu* seperti halnya *Kendo*. Teknik dalam seni bela diri ini seperti halnya penggunaan bayonet yang digunakan untuk menusuk dan memukul ke bagian vital.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa komponen makna yang terbentuk berupa : [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI], [+JEPANG], [+MODERN], [+DIPRAKTEKKAN DI DARAT], [+UNTUK MENGHINDARI KEKERASAN], [+PRIA], [+WANITA], [+PUKULAN], [+TUSUKAN], [+REPLIKA BAYONET], [+TERBUAT DARI KAYU & BAMBU], [+KALANGAN UMUM].

Rangkuman komponen makna yang terdapat dalam hiponim dari leksem *Budo* (武道) sebagai berikut :

Tabel 2. Komponen Makna dari Hiponim Leksem *Budo* (武道)

BUDO (武道)		Judo 柔道	Kendo 剣道	Kyudo 弓道	Sumo 相撲	Karatado 空手道	Aikido 合気道	Shorinji Kempo 少林寺拳法	Naginata 薙刀	Jukendo 銃剣道	
		Pria	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Komponen Makna		Jenis Kalam	Wanita	+	+	-	+	+	+	+	
		Jenis Senjata	Busur & Panah	-	-	+	-	-	-	-	-
			Pedang	-	+	-	-	-	-	-	-
			Tombak	-	-	-	-	-	+	-	-
			Replika Bayonet	-	-	-	-	-	-	-	+
Tombak Berpedang	-	-	-	-	-	-	-	+	-		

Orignalitas Senjata	Senjata Kayu	-	+	-	-	-	+	-	+	+
	Senjata Asli	-	-	+	-	-	+	-	-	-
Bertubuh Besar		-	-	-	+	-	-	-	-	-
Lokasi	Darat	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Air	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Periode	Modern	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Teknik	Menusuk	-	+	-	-	-	-	-	+	+
	Menabas	-	+	-	-	-	-	-	+	-
	Memukul	+	-	-	+	+	-	+	-	+
	Mengendang	+	-	-	-	+	-	-	-	-
	Membanting	+	-	-	+	-	+	+	-	-
	Mengunci	+	-	-	-	-	+	+	-	-
Membidik	-	-	+	-	-	-	-	-	-	
Kalangan	Ummum	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tujuan	Menghindari Kekecewaan	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Bela diri		+	+	+	+	+	+	+	+	+
Jepang		+	+	+	+	+	+	+	+	+
Berfilosofi <i>Bu</i>		+	+	+	+	+	+	+	+	+

Berdasar semua keterangan di atas, maka dapat dirangkum seluruh leksem yang termasuk di dalam satu medan makna huruf kanji *BU* (武) berdasarkan komponen maknanya seperti tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Komponen Makna dari Hiponim Huruf Kanji BU (武)

Bu (武)		BUJUTSU (武術)										BUDO (武道)									
		Bajutsu 馬術	Kyujutsu 弓術	Kenjutsu 劍術	Sojutsu 槍術	Naginata-jutsu 薙刀術	Bojutsu 棒術	Kamajutsu 鎌術	Jujutsu 柔術	Sujutsu 水術	Hojutsu 砲術	Judo 柔道	Kendo 劍道	Kyudo 弓道	Sumo 相撲	Karatedo 空手道	Aikido 合気道	Shorinji Kempo 少林寺拳法	Naginata 薙刀	Jukendo 銃劍道	
Komponen Makna	Jenis Kelamin	Pria	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
		Wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	
	Jenis Senjata	Busur & Panah	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	
		Pedang	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	
		Tombak	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	
		Sabit	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Toya	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Replika Bayonet	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
		Senapan Tradisional	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Tombak Berpedang	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
	Originalitas Senjata	Senjata Kayu	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	
		Senjata Asli	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	-	
	Bertubuh Besar		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	
	Kendaraan	Kuda	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Lokasi	Daratan	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Air		-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Periode	Tradisional	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Modern	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
	Teknik	Menusuk	+	-	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	
		Menebas	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	
Memukul		-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	+	+	-	+	-	+		
Menenda ng		+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-		
Membant ing		-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-		
Mengunci		-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-		
Membidik		+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-		

	Meniup	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Mengayun	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Berenang	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Menunggang	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalangan	Samurai	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Petani	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Umum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tujuan	Bunuh Lawan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Hindari Kekerasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Bela diri		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Jepang		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Berfilosofi Bu		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

5. SIMPULAN

Dari hasil analisa medan makna huruf kanji *BU* di atas, maka dapat disimpulkan seperti berikut ini.

Di dalam satu medan makna huruf kanji *BU*, ditemukan 2 kata atau leksem yang berperan sebagai sub-medan makna dari huruf tersebut, yaitu kata *BUJUTSU* (武術) dan *BUDO* (武道).

1. Dari kedua sub-medan makna tersebut, ditemukan 19 kata yang memiliki kesamaan komponen makna umumnya sehingga dapat dikategorikan sebagai bagian di dalam medan makna 'Seni Bela Diri Khas Jepang' yang terkandung dalam makna filosofi huruf kanji *BU*, dengan rincian 10 kata dalam leksem *BUJUTSU*, berupa *Bajutsu* 馬術 (teknik menunggang kuda), *Kyujutsu* 弓術 (teknik panahan),

Kenjutsu 劍術 (teknik berpedang), *Sojutsu* 槍術 (teknik tombak), *Naginata-jutsu* 薙刀術 (teknik tongkat berpedang), *Bojutsu* 棒術 (teknik toya), *Kamajutsu* 鎌術 (teknik sabit), *Jujutsu* 柔術 (teknik pertarungan jarak dekat dengan senjata kecil atau tanpa senjata), *Suijutsu* 水術 (teknik berenang taktis), *Hojutsu* 砲術 (teknik menembak dengan senapan kuno). Sedangkan di dalam leksem *BUDO* (武道), terdapat 9 kata yang memiliki kesamaan ciri umumnya, yaitu *Judo* (柔道) (Jalan / aliran kelembutan), *Kendo* (剣道) (Jalan / aliran pedang), *Kyudo* (弓道) (Jalan / aliran panah), *Sumo* (相撲), *Karatedo* (空手道) (Jalan / aliran tangan kosong), *Aikido* (合気道) (Jalan / aliran keharmonisan), *Shorinji Kempo* (少林寺

拳法), *Naginata* (薙刀), *Jukendo* (銃剣道)(Jalan / aliran pedang bayonet).

2. Dengan ditemukannya komponen makna dari ke 19 kata tersebut, maka diketahui adanya kesamaan komponen makna yang bersifat general berupa [+FILOSOFI *BU*], [+BELA DIRI] dan [+JEPANG] sehingga relasi makna yang terbentuk merupakan relasi makna hipernim-hiponim, yang mana huruf kanji *BU* merupakan hipernim dari *BUJUTSU* dan *BUDO* , atau dapat dikatakan kedua leksem tersebut merupakan hiponim dari huruf kanji *BU*. Disamping kesamaan komponen makna, setiap kata yang terdapat dari kedua leksem *BUJUTSU* dan *BUDO* juga memiliki komponen makna pembeda dari keduanya. Komponen makna umum yang menjadi pembeda antara kedua leksem tersebut mencakup, pada leksem *BUJUTSU* memiliki komponen makna berupa [+PRIA], [+SAMURAI], [+TRADISIONAL], dan tujuan mempelajarinya untuk [+MEMBUNUH LAWAN]. Kemudian, baik leksem *BUJUTSU* dan *BUDO* masing-masing memiliki beberapa kata yang menjadi kohiponimnya seperti yang telah tertera di point satu di atas. Dengan adanya kesamaan komponen makna menerapkan filosofi *BU* di dalam keseluruhan kata, maka dapat dikatakan bahwa seluruh kata tersebut saling berhubungan di dalam satu medan makna yang disebut dengan medan makna huruf kanji *BU*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1984. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1998. *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bennett, Alexander (Ed.). 2009. *BUDO : The Martial Ways of Japan*. Tokyo. Nippon Budokan Foundation.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul & Muliastuti, Liliana. _____. "Makna dan Semantik" (<http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf> , diakses pada 07 Maret 2017)
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2009. Medan Makna *Kepala Negara* dalam Alquran dan Hadis. *Master Thesis* [pdf]. (https://www.academia.edu/19513636/Medan_Makna_Kepala_Negara_dalam_Alquran_dan_Hadis , diakses pada 07 Maret 2017)
- Hutasuhut, Anharuddin. 2008. Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing. *Master Thesis* [pdf]. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5696/1/08E00702.pdf> , diakses pada 04 Maret 2017)
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred. 1984. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antarbahasa*. Penerjemah Kencanaawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. Mouton: The Hague Bards.

- Purnanto, Dwi. 2009. Peranan Leksem dan Kata dalam Studi Morfologi. (http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/peranan-leksem-dan-kata-dalam-studi-morfologi/ diakses pada 01 Desember 2017)
- Purwaningtyas, Dyah. 2012. Medan Makna dalam Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia. *Master Thesis* [pdf]. (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294090-S1666-Medan%20makna.pdf> , diakses pada 04 Maret 2017)
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*. Penerjemah Alma E. Almanar. Jakarta: Djambatan.
- Wilson, Wendell E. 2010. "Do vs. Jutsu". dalam *Journal of Asian Martial Arts*, 2 (3), 11-35. Arizona: The Ko-Sho Shuri Ryu